

Pengembangan Program Keagamaan di Madrasah Aaliyah Al Kahfi Bogor oleh Guru Asrama (*Musyrif*)

Akhmad Alim,¹Mufid,² Hasbi Indra ³

Universitas Ibn Khaldun Bogor
mupidsajalah@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to find out about the religious program at Madrasah Aliyah (MA) Al Kahfi Bogor and its development. Based on qualitative field study methods through observation, interviews, and documentation studies and using descriptive-interpretative analysis, seven main religious programs were identified at MA Al Kahfi. Namely 1) qiyamul lail (night prayer), 2) dzikir Al-Ma'tsurat before subuh prayer, 3) tahfidz (memorization), tahsin (reading improvement), muraja'ah (repetition), and qira'ah (reading) Al-Qur'an, 4) dzikir Al-Matusrat before maghrib prayer (as repetition), 5) wirid of selecter Al-Qur'an letters, 6) study of the book of the night, and 7) reading of the hadith of the Riyadush Shalihin book. The seven religious programs can be identified as programs related to: 1) Al-Qur'an, including qira'ah, tahsin, tahfidz, and muraja'ah; 2) sunnah worship. In the form of night prayers (qiyamul lail); 3) dzikir and wirid, among others, performed before and after subuh and after maghrib, especially by reciting Al-Matusrat dzikir; and 4) book study, including the Riyadush Shalihin book and several other books. All religious programs must be followed by all santri and he can follow them well because in their implementation they are always guided and monitored by dormitory teachers (musyrif). The most popular religious programs and followed enthusiastically by the students are the midnight prayer activities and book study.

Keyword: Program, Religious, Hostel Teacher (*Musyrif*), Senior High School.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui program keagamaan di Madrasah Aliyah (MA) Al Kahfi Bogor dan pengembangannya. Berdasarkan metode kualitatif studi lapangan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi serta menggunakan analisis deskriptif-interpretatif diidentifikasi tujuh program utama keagamaan di MA Al Kahfi. Yaitu 1) *qiyamullail*, 2) dzikir *Al-Ma'tsurat* sebelum subuh, 3) tahfidz, tahsin, *muraja'ah*, dan *qira'ah* Al-Qur'an, 4) dzikir *Al-Ma'tsurat* sebelum maghrib (sebagai pengulangan), 5) wirid surat pilihan Al-Qur'an, 6) kajian kitab malam, dan 7) pembacaan hadist kitab *Riyadush Shalihin*. Ketujuh program keagamaan tersebut dapat diidentifikasi sebagai program berkaitan dengan: 1) Al-Qur'an, meliputi *qira'ah*, tahsin, tahfidz, dan *muraja'ah*; 2) ibadah Sunnah, berupa salat malam (*qiyamul lail*); 3) dzikir dan wirid, antara lain dilakukan sebelum dan setelah subuh serta setelah maghrib, terutama dengan membaca dzikir *Al-Ma'tsurat*; dan 4) kajian kitab, antara lain kitab *Riyadush Shalihin* dan beberapa kitab lainnya. Semua program keagamaan wajib diikuti oleh seluruh santri dan santri pun dapat mengikutinya dengan baik karena dalam pelaksanaannya senantiasa dibimbing dan dimonitoring oleh para guru asrama (*musyrif*). Program keagamaan yang paling digemari dan diikuti dengan antusias oleh para santri adalah program salat tahajud dan kajian kitab.

Kata kunci: program, keagamaan, musyrif, MA.

A. PENDAHULUAN

Banyak lembaga pendidikan yang memfokuskan pengajarannya hanya terhadap *dienul Islam* (agama Islam) saja, di antaranya adalah pondok pesantren. Pondok pesantren sendiri adalah bagian dari pendidikan Islam di Indonesia, dimana dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang *Pesantren*, menyatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, organisasi masyarakat Islam, yayasan, atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah ﷺ, menyemaikan akhlak yang mulia, dan juga memegang teguh ajaran agama Islam yang *rahmatan lil alamin* yang tercermin dari sikap toleran, rendah hati, moderat, keseimbangan, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, keteladanan, dakwah Islam, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (<Https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Home/Details/122743/Uu-No-18-Tahun-2019,> 2019).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang di dalamnya para santri belajar ilmu agama Islam. Selain itu, di dalam pesantren para santri tinggal bersama guru asramanya atau lebih dikenal sebagai *musyrif*. Guru asrama (*musyrif*) adalah seorang pembimbing di dalam suatu pesantren yang keberadaannya sangat penting dalam mengontrol, membimbing, dan mengawasi segala kegiatan santri di setiap harinya, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi (Wijaya, et al., 2018), atau bahkan dapat dinyatakan hampir selama 24 jam bersama para santrinya dalam kesehariannya.

Guru asrama (*musyrif*) bisa dikatakan sebagai orang tua kedua bagi santri-santri yang ada di pesantren, dimana dalam satu kamar terdapat satu *musyrif* yang mengawasi kurang lebih 20 santri. Ia mengawasi, mengontrol, dan membimbing santri-santri tersebut mulai dari ibadah, perkembangan karakter, makan, mandi, dan lain sebagainya. Sehingga *musyrif* dapat dinyatakan sebagai ujung tombak suatu pesantren dalam menjalankan segala kegiatan yang ada di pesantren, terutama kegiatan pendidikan dan keagamaan.

Apabila pondok pesantren tidak memenuhi guru asrama dalam segala kegiatannya, terutama dalam kegiatan keagamaan, dan juga guru asrama tidak dibekali oleh pihak pondok pesantren dalam membimbing anak-anak, sehingga mereka sangat minim sekali ilmunya tentang bagaimana mengontrol, mengawasi, dan membimbing anak-anak dengan baik, maka perkembangan kepribadiannya bisa saja mengarah ke jalan yang salah, dan juga akan terjadi beberapa pelanggaran yang terkadang pelanggaran ini bukan saja melanggar aturan pesantren, bahkan terkadang melanggar aturan syariat Islam itu sendiri.

Dewasa ini, pondok pesantren sedang banyak disorot oleh media. Begitu banyak berita-berita miring yang tersebar di media cetak dan elektronik tentang pesantren, misalnya karena maraknya tindakan asusila, kekerasan fisik, *bullying*, bahkan hingga berita tentang kematian santri (CNN Indonesia, 2021).

Pondok pesantren sebenarnya merupakan pendidikan rumah atau keluarga yang diadopsi kepada lembaga pendidikan di bawah manajemen dan kepemimpinan yang sistematis, demi tercapainya tujuan, visi, dan misi lembaga pendidikan tersebut. Jika di dalam suatu keluarga pendidikan itu dilakukan oleh kedua orang tua, sedangkan pondok pesantren dibimbing langsung oleh *musyrif*, yang dimana tupoksinya adalah membimbing, mengasuh, mengontrol, membina, dan mengevaluasi santri dalam kegiatannya sehari-hari. Namun pada kenyataannya di lapangan sering kali terjadi *musyrif* yang tidak melaksanakan tugas kemasyrifannya dengan baik, sehingga terjadi pelanggaran-pelanggaran seperti yang disebutkan oleh berita-berita yang sedang viral ini. Hal ini merupakan bukti bahwa *musyrif* kurang berhasil dalam menjalankan tupoksinya (Ritonga, et al., 2021).

Di sisi lain, pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) pada pondok pesantren harus senantiasa mengacu kepada prinsip-prinsip keikhlasan, kesejahteraan, kemandirian, kebebasan, dan *ukhuwwah islamiyyah* agar terciptanya *ukhuwwah wathaniyyah*, dan *ukhuwwah basyariyyah*.

Berdasarkan observasi dan pengamatan awal, dalam upaya mewujudkan tujuan, visi, dan misinya, Madrasah Aliyah (MA) Al-Kahfi Bogor menyadari bahwa di antara SDM pesantren yang dimaksud *musyrif*. Oleh karena itu, *musyrif* mampu mengembangkan program keagamanan santri tingkat SMA/sederajat yang ada di dalam sistem pendidikan pesantrennya.

1. Program Keagamaan

Program keagamaan terdiri dari dua kata yaitu program dan keagamaan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online*, *program* diartikan sebagai 1) rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan, dan 2) urutan perintah yang diberikan pada komputer untuk membuat fungsi atau tugas tertentu (<Https://Kbbi.Web.Id/Program>, n.d.). Dalam hal ini program yang dimaksud berkaitan dengan bidang pendidikan, maka yang dimaksud adalah rancangan mengenai asas dan usaha dalam pendidikan yang akan dijalankan.

Sedangkan *keagamaan* dalam KBBI tersebut dinyatakan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan agama; dimana agama merupakan ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan pribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (<https://kbbi.web.id/program>).

Dari definisi dua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa program keagamaan adalah beragam aktifitas, kegiatan, atau usaha yang terencana dan berkaitan dengan kegiatan keagamaan dalam pendidikan agama Islam (PAI); yang dapat diberikan secara intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, walaupun umumnya diberikan secara ekstrakurikuler yang akan dijalankan dengan sebaik-baiknya.

Dalam *Pedoman Ekstrakurikuler PAI SMP* yang diterbitkan oleh (Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2015) yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler PAI merupakan salah satu perangkat operasional kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan sesuai dengan kalender pendidikan pada satuan pendidikan serta dievaluasi pelaksanaannya pada setiap semester oleh satuan pendidikan; bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian pendidikan agama Islam.

2. Guru Asrama (*Musyrif*)

Dalam pesantren, orang atau pihak yang berperan selain kiai/mudir pesantren dan guru-guru kelas, ternyata ada pihak lain juga yang berperan, bahkan bisa dikatakan sebagai ujung tombak keberhasilan (*elan vital*) pendidikan di pesantren. Pihak yang berperan tersebut sekarang populer dengan istilah *musyrif* atau guru asrama atau guru pendamping, atau dengan istilah-istilah lainnya.

Musyrif diambil dan berasal dari kata bahasa Arab *asyrafa*, yang artinya pengawas atau pembimbing, yang dimaksud pembimbing di sini adalah seseorang yang membimbing dan mendampingi proses yang dilakukan pada masing-masing individu atau terhadap kelompok sosial. Di samping maknanya, tugas *musyrif* di dalam sebuah lembaga yang berbasis *boarding school* atau di dalam pesantren tidak jauh beda dengan guru di sekolah. Di antara tugasnya adalah menjadi fasilitator, demonstrator, pengelola pembelajaran (*learning manager*), dan menjadi motivator bagi seorang santri di asrama (Faozan, et al., 2019).

Menurut Andi Wijaya, Unang Wahidin, dan Ali Maulida, *musyrif* adalah seorang pendidik formal yang bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan di asrama (Wijaya, et

al., 2018). *Musyrif* memiliki peran sangat penting pada kualitas pendidikan para santri, bahkan dapat dikatakan sebagai ujung tombak pesantren dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada. Tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas *musyrif* sangat mempengaruhi kualitas santri. *Musyrif* tidak sekedar mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*), akan tetapi bertanggung jawab penuh terhadap kepribadian santri baik dari adab dan akhlaknya (*transfer of values and character*). Hal ini dikarenakan *musyrif* selama 24 jam bersamaan dengan santri, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Musyrif adalah seorang guru/ustadz/pendidik yang memiliki ilmu dan juga pengalaman serta telah lulus dari seleksi setelah yang bersangkutan mengajukan permohonan diri, kemudian diberikan amanah untuk memegang asrama di lingkungan pesantren untuk membantu pihak kesantrian dalam pembinaan santri. Di dalam tugasnya *musyrif* ditunjuk langsung oleh kiai/pimpinan pondok/mudir pesantren yang memiliki standar khusus di antaranya adalah:

- a. Senior dari para santri.
- b. Menguasai bidang ilmu tertentu.
- c. Memegang teguh keikhlasan dalam menjalankan amanah.

Musyrif bisa juga dimaksudkan dengan pembina, pendidik, dan pengajar, yang berarti memiliki tanggung jawab sebagai “jantung pendidikan” serta sebagai “ujung tombak” dan “garda terdepan” dalam keberhasilan pendidikannya tersebut (Maya, 2013) yang berarti *musyrif* juga adalah seorang profesional yang tidak menjadikan profesinya hanya sebagai “sumber penghasilan” atau hanya untuk sekedar mengentaskan pengangguran dirinya (Maya, 2017).

Di antara tugas *musyrif* di dalam lingkungan asrama adalah:

- a. Membimbing santrinya dalam beribadah.
- b. Membimbing kegiatan belajar dan murojaah pelajaran.
- c. Membiasakan kedisiplinan dalam ketertiban dan juga kebersihan (Iskandar, 2018).

Adapun fungsi *musyrif* di dalam lingkungan asrama dalam pesantrennya dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. *Musyrif* sebagai orang tua yang kedua

Keberhasilan peran *musyrif* dalam menjalankan kewajiban dipengaruhi oleh rasa bertanggung jawab dan sikap sayangnya kepada santri seperti layaknya orang tua sendiri kepada anaknya. Sebagaimana hadis yang diriwayakan Abu Dawud, Ibnu

Hibban, dan Al-Nasa'i dari Abu Hurairah. "Sesungguhnya aku (*Nabi*) ini untukmu adalah seperti seorang bapak kepada anaknya".

b. *Musyrif* sebagai guru mengaji

Dalam perannya untuk mengajar para santri, seorang *musyrif* dapat menerapkan dua sistem dasar yaitu *bandongan* dan *sorogan*. Bandongan adalah metode pengajaran dimana santri cukup mendengarkan guru yang membacakan, menterjemahkan, dan menerangkan kitab yang sedang diulas. Adapun sorogan adalah metode penyampaian pelajaran kepada santri secara individual.

c. *Musyrif* sebagai pemimpin (*managerial*)

Sebagai pemimpin, seorang *musyrif* berfungsi untuk mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat dalam rangka pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, monitorisasi, dan partisipasi program yang dilakukan.

d. *Musyrif* sebagai pembimbing

Seorang *musyrif* yang harus selalu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik untuk menyelesaikan problematika dalam proses pengembangan potensi dirinya. Karena setiap siswa memiliki individu yang unik dan keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan (Wijaya, et al., 2018).

e. *Musyrif* sebagai teladan

Musyrif merupakan subjek yang sangat berperan dalam pendidikan. Untuk itu, seorang *musyrif* harus meningkatkan keimanan dan ketakwaannya serta berbudi luhur, agar dapat menjadi tuntunan dan *role model* yang baik bagi peserta didik. Sebagai seorang teladan, seorang *musyrif* harus menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan perbuatannya.

B. METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) studi lapangan (*field study*) dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi.

Penelitian dilakukan pada kondisi alami, bersifat deskriptif dengan menekankan pada proses dari pada produk, analisis bersifat induktif, dan lebih menekankan kepada makna. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-interpretatif, yang dilakukan oleh peneliti sebagai *human instrument* dengan cara menganalisis data yang diperoleh dan kemudian mengambil kesimpulan berdasarkan data tersebut.

Lokasi penelitian adalah di Pondok Pesantren Al Kahfi Bogor dengan fokus penelitian di salah satu institusi pendidikan yang dikelolanya yaitu Madrasah Aliyah (MA) Al Kahfi Bogor yang beralamat di Jalan Desa Srogol, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor 16110, Provinsi Jawa Barat (Pondok Pesantren Al Kahfi *Islamic Boarding School*, n.d.)

C. HASIL PEMBAHASAN

1. Deskripsi Singkat MA Al Kahfi Bogor

Pesantren Terpadu Al-Kahfi adalah lembaga pendidikan swasta di bawah naungan Yayasan Pedesaan Nusantara (YPN) dengan akta pendirian No. 26 tanggal 11 Agustus 1993 SK Menkeh No. M-10-HT.03 Th. 1992. YPN berdiri tahun 1993 dengan H. Armsyah Putra, S.E. (alm) dan Hj. Endang Pudjiastuti, Sm.Hk. sebagai pendiri sekaligus pengurus yayasan. Sejak wafatnya H. Armansyah Putra, S.E. kepengurusan kemudian dilanjutkan oleh keluarga besar beliau.

Pada tahun 2004, YPN mengalami perubahan akta dengan salinan akta perubahan No. 9 tanggal 29 Juni 2004, SK Menkeh No. C-920-HT.03.01. Th. 1999, dengan ketua yayasan yaitu H. Kemas Taufik Mukhtar, S.E.

Pada awalnya yayasan memiliki kegiatan pendidikan dengan membuka program TK dan TPA yang diperuntukan bagi masyarakat Desa Srogol dan sekitarnya. Sejak tahun 2002 yayasan membuka lembaga pendidikan pesantren dengan menyelenggarakan program pendidikan formal SMP yang lebih dikenal dengan sebutan SMPIT Al-Kahfi. Tepat pada tahun 2007 pesantren membuka program baru SMA dengan sebutan SMAIT Al-Kahfi dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi tahun 2013 (<https://pesantrenalkahfi.com/profil/>).

Visi MA Al-Kahfi adalah “menjadi lembaga pendidikan kebanggaan umat yang melahirkan generasi berkualitas”.

Sedangkan misinya adalah:

- a. menyelenggarakan pendidikan berorientasi mutu, baik secara spiritual, intelektual maupun moral dalam bingkai nilai-nilai Islam;
- b. mengembangkan pengelolaan pesantren yang profesional guna mewujudkan suasana tertib, nyaman, dan edukatif; dan
- c. membangun pola hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar dan dengan lembaga-lembaga lain.

Sedangkan target lulusan MA Al Kahfi adalah (a) masuk perguruan tinggi yang memiliki *grade* baik, di dalam maupun luar negeri; (b) lulus akademik (UN, Ujian Pesantren, dan Ujian Praktik); (c) lulusan ujian Bahasa Arab dan Inggris; (d) lulus kriteria

akhlakul karimah; (e) memiliki hafalan Al-Qur'an minimal 3 juz; dan (f) mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid.

Sebagai sekolah tingkat SMA/sederajat yang berciri khas pendidikan Islam dan berbasis asrama (*boarding school*), MA Al Kahfi sudah pasti memiliki kegiatan keagamaan yang beragam. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal dan penelitian lanjutan yang peneliti lakukan serta berdasarkan wawancara dengan berbagai pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan wawancara dengan *Key Informant* (Wawancara, 2022) selaku kepala sekolah, beliau menyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan terutama yang bersifat harian berupa kegiatan sebagai berikut:

a. *Qiyamul lail*

Waktu *qiyamul lail* dimulai dari pukul 03.30 WIB hingga menjelang waktu subuh.

Guru asrama atau *musyrif* membangunkan seluruh santri agar menuju ke masjid, kemudian guru asrama mengawasi kegiatan *qiyamul lail* tersebut sampai menjelang subuh. Jumlah rakaat *qiyamul lail* yang dilakukan di setiap harinya dalam delapan rakaat tahajud dan tiga rakaat witir sehingga berjumlah 11 rakaat, dengan dilakukan secara berjamaah.

Dalam pelaksanaan *qiyamul lail*, surat-surat yang dibaca setelah membaca Surat Al-Fatihah adalah surat-surat pendek, namun ditekankan juga memperbanyak jumlah rakaatnya berdasarkan surat-surat dan/atau ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya sebagai bentuk *muraja'ah*.

b. Dzikir Sebelum Subuh

Setelah melaksanakan *Qiyamullail* secara berjamaah, sambil menunggu waktu adzan tiba, guru asrama membimbing para santri agar melaksanakan dzikir sampai dikumandangkan adzan subuh. Dzikir yang digunakan berpatokan kepada kitab dzikir *Al-Ma'tsurat* karya Syaikh Hasan Al-Bana.

c. *Tahfidz, Tahsin, Muraja'ah, dan Qira'ah Al-Qur'an*

Tahfidz Al-Qur'an sebagai kegiatan keagamaan dilaksanakan setelah *salat* subuh dan pembacaan dzikir *Al-Ma'tsurat* dengan cara dibagi menjadi perhalaqah dan syarat minimal kelulusannya adalah 3 juz. Berdasarkan pemantauan hasil prestasi, banyak santri yang mencapai target bahkan sudah banyak yang menghafal 30 juz. Kemudian bila ada santri yang dapat menguatkan hafalannya dalam sekali duduk dalam satu hari, maka pihak yayasan memberikan hadiah umroh, sampai saat ini sudah ada 13 orang lebih yang diberangkatkan umroh oleh pihak yayasan.

Tahsin Al-Qur'an dilaksanakan setelah salat dzuhur dengan dibimbing langsung oleh ustadz yang sudah memiliki sanad *qira'ah*. Pada setiap harinya dibacakan satu halaman Al-Qur'an agar santri bisa menyimak cara bacaan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Untuk memperkuat hafalan, santri juga membaca (*qira'ah*) dan *muraja'ah* juz 30, 29, dan 28 dengan cara dibacakan setiap hari *ba'da asar* oleh salah satu ustadz sebanyak lima halaman kemudian diikuti oleh santri.

d. Dzikir Sebelum Magrib

Selain melakukan dzikir sebelum subuh, 15 menit sebelum *magrib* santri juga diharuskan agar sudah berada di masjid untuk melakukan dzikir sampai dikumandangkannya adzan *maghrib*. Dzikir yang dibaca adalah dzikir *Al-Ma'tsurat* sama seperti dzikir yang dibaca setelah salat subuh.

e. Wirid

Wirid yang dimaksud adalah wirid yang berasal dari Al-Qur'an, di antara surat-surat yang dibaca adalah Surat Yasin, Ad-Dukhan, Al-Ahqaf, dan surat-surat lainnya yang ditentukan.

f. Kajian Kitab Malam

Kajian malam ini waktunya dilakukan *ba'da maghrib* hingga berkumandangnya waktu adzan isya. Kajian malam ini berlangsung setiap hari dengan mengkaji berbagai kitab yang berbeda, antara lain kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalat Al-Qur'an* karya Imam Al-Nawawi, *Al-Akhlaq Lil Banin wal Banat* karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja, dan kitab-kitab lainnya serta terkadang berupa nasihat-nasihat dari para ustaz pemateri lainnya sebagai selingan. Pemateri dari pihak lain antara lain adalah dari kiai setempat dan tokoh-tokoh agama lainnya.

g. Pembacaan Hadis dari Kitab *Riyadush Shalihin*

Hadist ini dibacakan oleh santri di depan masjid beserta artinya dengan penekanan pada judul-judul kitab yang berkaitan perintah-perintah dan larangan-larangan yang harus mendapatkan atensi dari setiap muslim sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan. Pembacaan hadist ini dilaksanakan setelah dzikir *salat isya*.

Dari wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ragam program keagamaan di MA Al Kahfi adalah berkaitan dengan empat hal sebagai berikut (1) Al-Qur'an, meliputi *qira'ah*, *tahsin*, *tahfidz*, dan *muraja'ah*; (2) Ibadah Sunnah, berupa salat malam (*qiayamul lail*); (3) Dzikir dan wirid, antara lain dilakukan sebelum dan setelah subuh serta

setelah *magrib*, terutama dengan membaca dzikir *Al-Ma'tsurat*; dan (4) Kajian kitab, antara lain kitab *Riyadush Shalihin* dan beberapa kitab lainnya.

Kemudian berdasarkan wawancara tersebut di atas juga dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan yang ada dan diberlakukan sebagai program pembinaan di MA Al Kahfi secara tabulatif adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Pelaksanaan Program Keagamaan di MA Al Kahfi

NO	KEGIATAN	WAKTU	KETERANGAN
1	<i>Qiyamul lail</i>	03.30 – 04.00	Santri dibangunkan dan dibimbing ke masjid, kemudian dimonitoring hingga adzan subuh
2	Dzikir sebelum subuh	04.00 – 04.15	Setelah melaksanakan <i>qiyamul lail</i> sambil menunggu adzan agar berdzikir, berpatokan kepada kitab dzikir <i>Al-Ma'tsurat</i>
3	<i>Tahfidz, tahsin, muraja'ah, dan qira'ah Al-Qur'an</i>	04.45 – 06.00	Satu <i>halaqah</i> yang kurang lebih terdiri dari 10 santri
4	Dzikir sebelum <i>magrib</i>	17.45 – 18.00	Setelah ekskul/olahraga santri bersiap-siap ke masjid, hingga pada pukul 17.45 santri wajib sudah berada di masjid, berpatokan kepada kitab dzikir <i>Al-Ma'tsurat</i>
5	Wirid	18.10 – 18.20	Yaitu wirid yang berasal dari Al-Qur'an, di antara surat-surat yang dibaca adalah Surat Yasin, Ad-Dukhan, Al-Ahqaf, dan surat-surat lainnya yang ditentukan.
6	Kajian kitab malam	18.20 – 19.10	Kajian yang diisi oleh kiai setempat dan/atau oleh <i>asatidzah</i> MA Al Kahfi
7	Pembacaan hadist kitab <i>riyadush shalihin</i>	19.30 – 19.40	Santri maju ke depan masjid untuk membacakan dan menerjemahkan kitab <i>Riyadush Shalihin</i>
NO	KEGIATAN	WAKTU	KETERANGAN
1	Qiyamullail	03.30 – 04.00	Guru asrama membangunkan santri-santri dan membimbingnya ke masjid, kemudian memonitoring hingga adzan subuh
2	Dzikir sebelum subuh	04.00 – 04.15	Guru asrama membimbing dan memonitoring pelaksanaan dzikir

			sebelum subuh, berpatokan kepada kitab dzikir <i>Al-Ma'tsurat</i>
3	Tahfidz, tahsin, muraja'ah, dan qira'ah Al-Qur'an	04.45 – 06.00	Masing-masing guru asrama memegang satu halaqah
4	Dzikir sebelum maghrib	17.45 – 18.00	Guru asrama membimbing dan memonitoring pelaksanaan dzikir sebelum maghrib, pengulangan kitab dzikir <i>Al-Ma'tsurat</i>
5	Wirid surat pilihan Al-Qur'an	18.10 – 18.20	Guru asrama membimbing dan memonitoring pelaksanaan wirid
6	Kajian kitab malam	18.20 – 19.10	Guru asrama membimbing dan memonitoring pelaksanaan kajian kitab malam
7	Pembacaan hadist kitab <i>Riyadush Shalihin</i>	19.30 – 19.40	Guru asrama membimbing dan memerintahkan santri yang telah terjadwal untuk maju ke depan masjid membacakan hadist dari kitab <i>Riyadush Shalihin</i>

**Kegiatan Musyrif dalam Memenuhi Program Keagamaan
di MA Al Kahfi**

NO	KEGIATAN	WAKTU	KETERANGAN
1	Qiyamullail	03.30 – 04.00	Guru asrama membangunkan santri-santri dan membimbingnya ke masjid, kemudian memonitoring hingga adzan subuh
2	Dzikir sebelum shubuh	04.00 – 04.15	Guru asrama membimbing dan memonitoring pelaksanaan dzikir sebelum subuh, berpatokan kepada kitab dzikir <i>Al-Ma'tsurat</i>
3	Tahfidz, tahsin, muraja'ah, dan qira'ah Al-Qur'an	04.45 – 06.00	Masing-masing guru asrama memegang satu halaqah
4	Dzikir sebelum maghrib	17.45 – 18.00	Guru asrama membimbing dan memonitoring pelaksanaan dzikir sebelum maghrib, pengulangan kitab dzikir <i>Al-Ma'tsurat</i>
5	Wirid surat pilihan Al-Qur'an	18.10 – 18.20	Guru asrama membimbing dan memonitoring pelaksanaan wirid
6	Kajian kitab malam	18.20 – 19.10	Guru asrama membimbing dan memonitoring pelaksanaan kajian kitab malam

7	Pembacaan hadist kitab <i>Riyadush Shalihin</i>	19.30 – 19.40	Guru asrama membimbing dan memerintahkan santri yang telah terjadwal untuk maju ke depan masjid membacakan hadist dari kitab <i>Riyadush Shalihin</i>
---	---	---------------	---

Kegiatan Musyrif dalam Memenuhi Program Keagamaan di MA Al Kahfi			
NO	KEGIATAN	WAKTU	KETERANGAN
1	Qiyamullail	03.30 – 04.00	Guru asrama membangunkan santri-santri dan membimbingnya ke masjid, kemudian memonitoring hingga adzan subuh
2	Dzikir sebelum shubuh	04.00 – 04.15	Guru asrama membimbing dan memonitoring pelaksanaan dzikir sebelum subuh, berpatokan kepada kitab dzikir <i>Al-Ma'tsurat</i>
3	Tahfidz, tahsin, muraja'ah, dan qira'ah Al-Qur'an	04.45 – 06.00	Masing-masing guru asrama memegang satu halaqah
4	Dzikir sebelum maghrib	17.45 – 18.00	Guru asrama membimbing dan memonitoring pelaksanaan dzikir sebelum maghrib, pengulangan kitab dzikir <i>Al-Ma'tsurat</i>
5	Wirid surat pilihan Al-Qur'an	18.10 – 18.20	Guru asrama membimbing dan memonitoring pelaksanaan wirid
6	Kajian kitab malam	18.20 – 19.10	Guru asrama membimbing dan memonitoring pelaksanaan kajian kitab malam
7	Pembacaan hadist kitab <i>Riyadush Shalihin</i>	19.30 – 19.40	Guru asrama membimbing dan memerintahkan santri yang telah terjadwal untuk maju ke depan masjid membacakan hadist dari kitab <i>Riyadush Shalihin</i>

Berbagai program keagamaan di MA Al Kahfi tersebut diikuti oleh seluruh siswa/santri tanpa terkecuali bila tidak ada halangan *syar'i* yang dialaminya, seperti sakit, menjadi utusan dalam kegiatan di luar sekolah, dan alasan lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan dua santri (*key informant*) MA Al Kahfi, bahwa program keagamaan yang digemari dan dianggap berpengaruh baik adalah salat *tahajud*

dan kajian kitab. Mereka beralasan bahwa *salat tahajud* walaupun awalnya bersifat paksaan namun kemudian menjadi rutinitas kebiasaan yang membentuk karakter. Sedangkan kajian kitab, selain pernah dikaji oleh kiai yayasan juga dikarenakan banyak memberikan motivasi keagamaan yang bersifat *ukhrawi* atau berdimensi keakhiran (Wawancara , 2022)

Pelaksanaan dan keberlangsungan program keagamaan di MA Al Kahfi sehingga diikuti oleh seluruh siswa/santri berdasarkan observasi dan hasil wawancara tidak terlepas dari manajemen guru asrama/musyrif.

Selama berlangsungnya berbagai program keagamaan di MA Al Kahfi tersebut, seluruh siswa/santri mengikutinya dengan baik dan disiplin, terkecuali bila ada halangan *syar'i* yang dialami oleh sebagian santri, seperti sakit, menjadi utusan dalam kegiatan di luar sekolah, dan alasan lainnya.

Pelaksanaan dan keberlangsungan program keagamaan di MA Al Kahfi sehingga diikuti oleh seluruh siswa/santri berdasarkan observasi dan hasil wawancara tidak terlepas dari manajemen guru asrama/musyrif.

Kemudian berdasarkan wawancara dengan dua santri MA Al Kahfi sebagai *Key Informant* (wawancara hari Selasa tanggal 22 November 2022), bahwa kegiatan keagamaan yang banyak digemari dan dianggap berpengaruh positif adalah *salat tahajud* dan kajian kitab. Mereka beralasan bahwa *salat tahajud* walaupun awalnya bersifat paksaan namun kemudian dapat menjadi rutinitas kebiasaan yang mampu membentuk karakter. Sedangkan kajian kitab, selain pernah dikaji dan dibimbing langsung oleh kiai yayasan, juga dikarenakan banyak memberikan nasehat dan berisi motivasi keagamaan yang bersifat *ukhrawi* atau berdimensi keakhiran dan juga bersifat motivasi keduniawian.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam artikel ini dapat disimpulkan bahwa program keagamaan di MA Al Kahfi Bogor terutama yang dikelola oleh guru asrama (*musyrif*) telah berkembang dengan baik. Program keagaaman tersebut meliputi tujuh program andalan, yaitu; 1) *qiyamul lail*, 2) dzikir *Al-Ma'tsurat* sebelum *subuh*, 3) *tahfidz*, *tahsin*, *muraja'ah*, dan *qira'ah* *Al-Qur'an*, 4) dzikir *Al-Ma'tsurat* sebelum *maghrib* (sebagai pengulangan), 5) wirid surat pilihan *Al-Qur'an*, 6) kajian kitab malam, dan 7) pembacaan hadis kitab *Riyadush Shalihin*.

Secara umum jika diklasifikasi, ketujuh program keagamaan tersebut dapat diidentifikasi sebagai program dan kegiatan yang berkaitan dengan: 1) *Al-Qur'an*, meliputi

*qira'ah, tahsin, tafhidz, dan muraja'ah; 2) ibadah Sunnah, berupa salat malam (qiyamul lail); 3) dzikir dan wirid, antara lain dilakukan sebelum dan setelah subuh serta setelah maghrib, terutama dengan membaca dzikir *Al-Ma'tsurat*; dan 4) kajian kitab, antara lain kitab *Riyadush Shalihin* dan beberapa kitab lainnya.*

Semua program keagamaan tersebut wajib diikuti oleh seluruh santri tanpa terkecuali dan santri mengikutinya dengan baik. Berdasarkan testimoni santri, program keagamaan di MA Al Kahfi yang paling digemari dan antusias diikuti adalah *salat tahajud* dan kajian kitab. Semua kegiatan keagamaan yang ada di MA Al Kahfi dibimbing dan dimonitoring oleh para guru asrama (*musyrif*) sehingga pelaksanannya semakin baik dan berkembang sesuai dengan yang direncanakan dan diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Faozan, F., Maya, R., & Sarifudin. (2019). Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam PERAN PEMBIMBING ASRAMA (MUSYRIF) DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN BERIBADAH SANTRI DI MA'HAD HUDA ISLAMI (MHI) TAMANSARI KABUPATEN BOGOR. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 79–84. dx.doi.org/10.30868/ppai.v2i1.529
- CNN Indonesia. (2021, December 21). <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211209082552-12-731811/daftar-kasus-kekerasan-seksual-di-pesantren-indonesia>.
- Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. (2015). *Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*.
- <https://kbbi.web.id/program>. (n.d.). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- Iskandar, M. A. (2018). PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI. *Skripsi Di Program Studi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Di UIN Alauddin Makassar*, 15–16.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). <https://kbbi.web.id/program>.
- Maya. (2013). ESENSI GURU DALAM VISI-MISI PENDIDIKAN KARAKTER. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 02(03): 281–296. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v2i03.31>
- Maya, R. 2017. (2017). KARAKTER (ADAB) GURU DAN MURID PERSPEKTIF IBN JAMÂ'AH AL-SYÂFI'Î. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12): 21–43. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i12.177>
- Pondok Pesantren Al Kahfi Islamic Boarding School. (n.d.). <https://pesantrenalkahfi.com/faq/>.
- Ritonga, M., Indra, H., & Handrianto, B. (2021). Program Penguanan Karakter Musyrif di Pondok Pesantren Modern. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(01): 177. <https://doi.org/10.30868/im.v4i01.605>
- <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>. (2019, October 16). JDIH BPK RI.
- Wijaya, M. A., Wahidin, U., & Maulida, A. (2019). *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam UPAYA MUSYRIF PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MUSLIM: Studi Kasus Pada Santri Ma'had Huda Islami*. 12–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ppai.v2i1.518>.

